

# Intensitas Komunikasi Dan Motivasi Belajar Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar IPS pada Siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor

Sholahuddin Al Ayubi<sup>1)</sup>, Sumaryoto<sup>2)</sup>, & Mamik Suendarti<sup>3)</sup>  
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan, Indonesia

## ABSTRACT

The aim of the study was to determine the effect of communication intensity and motivation to study together on Social Sciences learning achievement for students at State Junior High Schools in Bogor Regency. The sample in the study was 100 students and the method used in the research was survey method with multiple linear regression analysis. The results of the study showed 1) There was a significant effect of the intensity of communication and motivation to learn together on social science (IPS) learning achievement in State Junior High School students in Bogor Regency. This can be proven by the value of Sig = 0.000 < 0.05 and Fcount = 45.206. 2) There is a significant effect of the intensity of communication on the learning achievement of Social Sciences (IPS) in students of State Junior High Schools in Bogor Regency. This can be proven by the value of Sig = 0.007 < 0.05 and tcount = 2.781. 3) There is a significant influence of learning motivation on social science learning achievement in students of State Junior High Schools in Bogor Regency. This can be proven by the value of Sig = 0.004 < 0.05 and tcount = 2.947.

**Key Words:** Communication Intensity; Motivation to learn; Learning achievement.

## ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas komunikasi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Sampel dalam penelitian sebanyak 100 siswa dan metode yang digunakan dalam penelitian metode survey dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan 1) Terdapat pengaruh yang signifikan intensitas komunikasi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan  $F_{hitung} = 45,206$ . 2) Terdapat pengaruh yang signifikan intensitas komunikasi terhadap terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Sig = 0,007 < 0,05 dan  $t_{hitung} = 2,781$ . 3) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Sig = 0,004 < 0,05 dan  $t_{hitung} = 2,947$ .

**Kata Kunci:** Intensitas Komunikasi; Motivasi Belajar; Prestasi Belajar.

**Penulis Korespondensi:** (1) Sholahuddin Al Ayubi (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) TB. Simatupang,, Jakarta, dan Indonesia, (4) Email: sholahuddinayubi12@guru.smp.belajar.id

Copyright © 2021. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara (selanjutnya Dewantara) menganggap pendidikan merupakan kunci bagi seseorang dan suatu bangsa dalam menggapai kemerdekaan secara lahir dan batin.

Pendidikan harus menjadi bagian sentral dan dasar gerakan perjuangan untuk menggapai “*Imajined Community*” (Indonesia Merdeka/Indonesia Raya). Pendidikan nasional, sejatinya, diperuntukkan bagi seluruh generasi muda Indonesia tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial serta didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi (Dewantara dalam Makasau, 2020 : 111).

Terinspirasi dari praktek pakar pendidikan Maria Montessori di sebuah Taman Kanak-Kanak di Belanda yang ia temui ketika dibuang di sana. Dewantara menyebut gagasannya dengan “pendidikan yang memerdekakan”. Pendidikan yang memerdekakan itu bukan hanya tentang tujuannya yang memerdekakan individu pelajar dan masyarakatnya, tetapi juga mencakup prosesnya yang juga memerdekakan. Pendidikan merupakan upaya konkret untuk memerdekakan manusia secara utuh dan penuh. Maka pendidikan harus bersentuhan dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran dan pendidikan. Menurut Dewantara, pengajaran adalah upaya memerdekakan aspek badaniah manusia (hidup lahirnya). Aktivitas pengajaran itu berupa tindakan informatif (*transfer of knowledge*) dan sekaligus formatif (membangun kesadaran akan identitas dan membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya). Karena itu, Dewantara mengembangkan proses pendidikan dan pengajaran dalam suasana yang menyenangkan dan membahagiakan peserta didik. Dewantara memahami tentang “mendidik” itu sama dengan “mengasuh” (among) (Makasau, 2020:112).

Interaksi guru-murid itu seperti orang tua-anak yang sudah saling mengenal secara mendalam dan dalam suasana penuh cinta, perhatian dan saling menghargai. Selain itu, materi pembelajaran selalu bertolak dari konteks lokal, kebudayaan, keseharian dan lingkungan peserta didik. Atau sebaliknya, materi yang bersifat umum kemudian dikontekstualisasikan (Soeratman dalam Makasau, 2020:112).

Sejalan dengan pemikiran Dewantara, saat upacara bendera peringatan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 di Jakarta, Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim menyampaikan pidato sedikit berbeda; singkat dan padat. Dalam pidato tersebut ditekankan bahwa, prinsip birokrasi dan regulasi bidang pendidikan sering kali menghambat inovasi dan kemerdekaan belajar. Ia mengajak para guru Indonesia untuk melakukan perubahan kecil, antara lain mengembangkan diskusi kelas dan siswa mengajar. Mengingat pentingnya kemerdekaan belajar itu, maka keluarlah jargon “Guru Penggerak, Merdeka Belajar, Indonesia Maju”.

Merdeka belajar adalah memberikan kesempatan kepada anak didik untuk belajar dengan tenang, santai, sebeb-as kebebasannya dan senyaman-senyamannya, diliputi rasa gembira tanpa stress dan tekanan dengan meperhatikan bakat alami yang mereka punya tanpa paksaan. Peserta didik dapat mempelajari dan menguasai suatu bidang pengetahuan sesuai hobi dan kemampuan mereka, sehingga masing-masing mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya.

Dalam Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta penguasaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) peserta didik untuk menghadapi tantangan global pada abad 21. Secara nasional, tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mendukung tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (UU Nomor 20 Sisdiknas Tahun 2003 pasal 3).

Mata Pelajaran IPS merupakan gabungan antara berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, yang terdiri dari Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan Sosiologi/ Antropologi. Maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah melainkan sudah menjadi satu kesatuan. Perkembangan IPS dalam Kurikulum 2013, untuk jenjang SMP IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungan di masa mendatang.

Keberhasilan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana yang dimaksud dengan faktor internal adalah dari dalam diri murid itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah dari guru, orang tua, masyarakat, dan lain sebagainya. Perkembangan sosial pada anak usia sekolah dasar mengalami perluasan hubungan, selain keluarga, mereka juga memulai suatu ikatan baru dengan teman sebayanya. Oleh sebab itu, ruang gerak sosialnya semakin luas. Pengalaman kehidupan peserta didik sehari-hari sangat relevan dengan bidang kajian Ilmu Pengetahuan Sosial. Masyarakat masih menganggap materi Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran yang dianggap tidak penting. Padahal, pada kenyataannya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup kenyataan yang ada dalam masyarakat sehingga materi Ilmu Pengetahuan Sosial dapat mengikuti perkembangan jaman.

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 sepenuhnya bergantung kepada kompetensi guru, terutama kompetensi komunikasinya. Peningkatan intensitas komunikasi tidak hanya diharapkan dari sisi guru tetapi juga diharapkan dari sisi siswa. Kompetensi berkomunikasi baru akan tercapai jika memang siswa terbiasa berkomunikasi secara aktif. Untuk membuat siswa berkomunikasi secara aktif dan efektif, pada akhirnya, hal ini bergantung sepenuhnya pada bagaimana guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif sehingga dapat menstimulus siswa untuk turut aktif berpartisipasi dalam proses interaksi di semua kegiatan belajar mengajar. Guru berperan untuk menggali kemampuan komunikasi siswa, sehingga setelah lulus sekolah siswa mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan laporan Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud (2019). Pada empat putaran pertama PISA, nilai rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia bergerak naik. Pada PISA 2000, Indonesia memperoleh nilai rata-rata 371. Pada PISA 2009 nilai rata-rata kemampuan membaca naik jadi 402, skor tertinggi yang pernah Indonesia raih. Dalam tiga putaran terakhir PISA, nilai rata-rata kemampuan membaca menurun dan mencapai angka terendah PISA 2018, 371 poin, sama dengan perolehan nilai rata-rata pada PISA putaran pertama 18 tahun sebelumnya.

Merujuk hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharli (2019), pada jurnalnya yang berjudul "Persepsi Guru dan Respon Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran IPS di Kabupaten Sumbawa" tahun 2019, terungkap masih terdapat 61% peserta didik yang menyatakan bahwa mata pelajaran IPS sebagian besar adalah berbentuk hafalan. Tingginya peserta didik yang mengidentikkan mata pelajaran IPS sebagai pelajaran hafalan akan memicu perasaan malas peserta didik dan berdampak pada menurunnya motivasi terhadap mata pelajaran IPS. Simbol pelajaran hafalan menimbulkan emosi negatif sehingga kerap kali menghalangi peserta didik untuk belajar efektif.

Disamping itu, masih terdapat guru yang memiliki visi dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS hanya sebagai transfer pengetahuan dan menggugurkan tanggung jawab saja. Kondisi seperti ini memungkinkan proses pembelajaran IPS kurang optimal dalam mencapai hasil yang diharapkan, yaitu terjadinya perubahan pada peserta didik secara utuh yaitu perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Meski demikian, respon positif peserta didik terhadap proses pembelajaran IPS yang telah diikutinya merupakan salah satu modal dalam melaksanakan pembelajaran IPS secara lebih bermakna, terintegrasi, menantang dan lebih aktif. Respon positif peserta didik terhadap mata pelajaran IPS, dapat dimanfaatkan oleh guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas proses dan prestasi belajar yang lebih maksimal yaitu dengan mengarahkan proses pembelajaran IPS pada keterlibatan langsung peserta didik dalam interaksi dengan lingkungan belajar secara lebih aktif.

Hal yang tak diduga kemudian adalah munculnya pandemi Covid 19. Sejak tanggal 23 Maret 2020 sudah ada 166 Pemda yang meniadakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan meminta siswa belajar dari rumah. Kondisi ini berpengaruh besar pada siswa di seluruh jenjang. Pengaruh pandemi yang dialami siswa menyebabkan permasalahan psikologis berupa kecemasan

dengan intensitas yang beragam, seperti kemampuan konsentrasi, performa akademik, dan masalah perilaku.

Pemerintah telah mendengar masukan berbagai pihak terkait pelaksanaan PJJ. Berbagai kebijakan telah dituangkan, diantaranya SE Mendikbud nomor 4 tahun 2020 yang diperkuat dengan SE Sesjen nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR (Belajar Dari Rumah) selama darurat Covid19. Program-program pelatihan dan seminar melalui webinar banyak dilakukan, baik yang diinisiasi pemerintah maupun lembaga-lembaga masyarakat terkait.

Dalam pembelajaran jarak jauh terdapat dua cara untuk berkomunikasi. Pertama, secara *synchronous* yaitu interaksi guru dan siswa secara bersamaan (tatap muka online) dalam periode waktu yang ditentukan. Contoh teknologi komunikasi yang dapat digunakan seperti zoom, weebex, goolge meet, dll. Kedua, *asynchronous* yaitu interaksi guru dan siswa tidak secara bersamaan, artinya interaksi mereka dapat dilakukan dalam waktu yang berbeda, dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi/kecepatan belajar masing-masing siswa, sehingga siswa bisa kapan saja mengakses materi/berinteraksi dengan guru. Contoh teknologi komunikasi yang dapat digunakan seperti web, blog, google classroom, moodle, dll. (Diningrat, 2019).

Daring dadakan membuat banyak pihak teragap karena belum siap. Pandemi telah memaksa perubahan dalam modus pendidikan saat ini. Teknologi dan digitalisasi mengambil alih dan menjadi sarana pembelajaran utama yang menghubungkan guru, siswa, dan orangtua.

Lebih lanjut, melalui survei singkat yang disebar melalui media sosial pada 11-18 Desember 2020 tentang rencana pemerintah membuka pembelajaran tatap muka (PTM) pada Januari 2021, Komisioner Bidang Pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Retno Listyarti mengungkapkan sebanyak 78,17% dari 62.448 responden menyetujui sekolah tatap muka. Alasan responden yang menyetujui PTM karena sudah jenuh dengan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan menginginkan ada variasi lain.

Merespon hal ini, Pemerintah umumkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Kesehatan, dan Menteri Agama tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Melalui keterangan pers yang dilakukan secara daring, Selasa (30/3/2021), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim menegaskan bahwa melalui SKB empat menteri tersebut pasca vaksinasi lengkap para pendidik dan tenaga kependidikan, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, kantor wilayah (kanwil), atau kantor Kementerian Agama (Kemenag) mewajibkan satuan pendidikan untuk menyediakan layanan tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan ketat dan pembelajaran jarak jauh. Akselerasi PTM dapat dilakukan sekolah mulai Juli 2021.

Pada sisi lain, data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia per 29 November 2020 lalu, diketahui bahwa angka kasus corona anak di Indonesia tertinggi se-Asia Pasifik, baik dari kasus kesakitannya termasuk angka mortalitasnya. Lebih lanjut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Jasra Putra mengungkapkan bahwa jumlah anak yang positif covid-19 usia 0-18 tahun sebanyak 82.710 orang atau 11 persen dari pasien dewasa dengan korban meninggal sebanyak 568 orang atau 2,6 persen pasien dewasa yang meninggal dunia. Salah satu yang menjadi faktor tingginya angka kesakitan pada anak diduga karena mobilitas anak-anak, terutama anak remaja yang masuk dalam rentang usia tersebut. Kebosanan yang melanda anak-anak selama PJJ menjadi pemicu.

Diantara rekomendasi KPAI terkait PJJ adalah KPAI mendorong para guru agar lebih kreatif menjalankan PJJ, tidak fokus pada kompetensi akademik semata, kenali dan manfaatkan minat dan potensi anak, sehingga tugas yang diberikan dijalankan dengan total dan penuh semangat. Dalam melaksanakan PJJ, para guru sebaiknya tidak terfokus pada pembelajaran dan penilaian kognitif saja, tetapi harus juga menyeimbangkannya dengan aspek afektif yang berbasis pada pendidikan karakter. Menumbuhkan motivasi intrinsik siswa.

Dari beberapa uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan mengkaitkan beberapa variabel yang merupakan beberapa faktor mendukung atau mempengaruhi prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial/ IPS yakni intensitas komunikasi dan motivasi belajar siswa. Objek penelitian akan di lakukan di wilayah Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Faktor mendukung atau mempengaruhi di atas kemudian terangkai dalam judul “Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial / IPS”. Survey akan dilakukan pada Siswa Kelas VIII di tiga SMPN Kabupaten Bogor yaitu SMPN 1 Caringin, SMPN 2 Ciawi, dan SMPN 2 Cigombong.

## **METODE**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di tiga SMP Negeri di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, khususnya wilayah Bogor Selatan. Sekolah yang terpilih sebagai tempat penelitain adalah SMPN 1 Caringin, SMPN 2 Ciawi, dan SMPN 2 Cigombong. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2021 dan berakhir pada bulan Juli 2021.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini terdiri atas :

1. Variabel bebas (independent variable) berupa intensitas komunikasi dan motivasi belajar.
2. Variabel terikat (dependent variable) berupa prestasi belajar mata pelajaran IPS.

### **Definis Operasional Variabel**

David R. Shaffer dalam Amin (2011 : 13), mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman-pengalaman atau praktek. Sedangkan N.L Gage D.C. dalam Amin (2011 : 13), berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Menurut Winkel dalam Parida (2011 : 13) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku karena suatu pengalaman atau latihan yang berlangsung selama kurun waktu, bukan perubahan tingkah laku karena pertumbuhan, pematangan maupun perubahan fisik, perubahan perilaku ini harus bersifat relatif konstan dan berbekas.

Menurut Djamaroh dalam Syafi'i (2018 : 4), “prestasi adalah hasil kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa”. Sementara Pratini dalam Syafi'i (2018 : 4) berpendapat prestasi “adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar”.

Adapun prestasi belajar menurut Sudjana (2016:22) prestasi belajar “adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Cleopatra (2015 : 175) menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil evaluasi peserta didik dengan menggunakan alat penilaian setelah dilakukan proses pembelajaran secara terencana baik materi maupun waktunya serta prestasi belajar yang diinginkan disesuaikan dengan jenis dan fungsinya dalam penilaian atau pengukuran.

Sementara menurut Suryabrata dalam Sugiyah (2011: 9-11) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Sementara faktor eksternal meliputi Faktor lingkungan keluarga, Faktor lingkungan sekolah, dan Faktor lingkungan masyarakat.

Menurut Arikunto dalam Aryati (2015 : 9) pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara memberikan test yang mempunyai fungsi yaitu untuk mengukur kemampuan siswa dan keberhasilan program pengajaran. Tes tersebut dibedakan menjadi 3 macam :

1. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat.
2. Tes formatif adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu dan tes ini digunakan pada akhir pelajaran.
3. Tes sumatif adalah suatu tes yang dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar dan dilaksanakan setiap akhir semester.

Somantri dalam Rahmaniah (2012) menyatakan bahwa IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (integrated), interdisipliner, multidimensional bahkan cross-diciplinar. Karakteristik ini terlihat dari perkembangan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan materinya semakin meluas. Dinamika cakupan semacam itu dapat dipahami mengingat semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, teknologi, humaniora, lingkungan, bahkan sistem kepercayaan. Dengan cara demikian pula diharapkan pendidikan IPS akan selalu mengikuti perkembangan zaman di samping keberadaannya yang diharapkan tetap koheren dengan perkembangan sosial yang terjadi. Lingkup penilaian prestasi belajar oleh pendidik mencakup kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi ketrampilan. (Permendikbud, 2014: 4)

Intensitas adalah keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya (kuatnya, hebatnya, bergelornya, dan lain-lain). Menurut Klaoh dalam Rinjani dan Ari (2013 : 80) intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan. Perasaan senang terhadap kegiatan yang akan dilakukan dapat mendorong orang yang bersangkutan melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang. Sebaliknya, orang yang mempunyai perasaan tidak suka terhadap suatu kegiatan akan jarang melakukan kegiatan yang tidak disukai.

Menurut Raymond S. Ross dalam Hidayati (2014 : 17) mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang-lambang secara kognitif, sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

Sementara menurut Harold Lasswell dalam (Effendy, 2011: 10) pada karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, Lasswell mengatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Adapun sejumlah faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi dalam keluarga menurut Djamarah (2014:11) meliputi: 1) Citra diri dan citra orang lain; 2) Suasana psikologis; 3) Lingkungan fisik; 4) Kepemimpinan; 5) Etika bahasa.

Berdasarkan pengertian dari intensitas dan komunikasi, maka dapat disimpulkan bahwasanya intensitas komunikasi adalah kedalaman berinteraksi atau berkomunikasi antara komunikan dan komunikator.

Pengertian motivasi belajar tidak dapat dipisahkan dari pengertian motivasi secara umum. Sejak tahun 1970, penelitian mengenai motivasi hampir selalu sinonim dengan penelitian tentang motivasi belajar. Menurut Amin (2011 : 22) yang mengutip pendapat dari Pintrich dan Schunk : “motivasi adalah proses di mana dengan kehadirannya, maka aktivitas yang mengarah pada tujuan dikuatkan dan berlangsung terus”. Sedangkan menurut Morgan (yang dalam Amin, 2011 : 22) : “motivasi adalah kekuatan mendorong dan menarik yang mengakibatkan terpeliharanya perilaku yang terarah pada suatu tujuan tertentu”. Sardiman (2016) mengemukakan bahwa motivasi akan selalu berkaitan dengan kebutuhan.

Menurut Mc Donald (dalam Saptono, 2016 : 11) memberi pengertian motivasi dengan lebih komprehensif. Ia memperkenalkan konsep motivasi sebagai proses pembelajaran (learning) sebagai berikut : “Motivation is an energy change within the person characterized by affective

arousal and anticipatory goal reaction” yang diartikan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Pengertian motivasi belajar, menurut Uno (2008:108) Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar yang dimaksud lebih merupakan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul bukan karena keyakinan adanya hasil yang dikehendaki, seperti imbalan, pujian guru, atau penghindaran terhadap hukuman.

Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada kemungkinan peserta didik belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam keadaan ini peserta didik bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar.

Menurut Hamalik (2008:113) munculnya motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya. Dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
2. Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat kearah tujuan yang jelas dan bermakna.
3. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih condong ke sifat ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat-sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.

Ditinjau dari perspektifnya, teori motivasi dapat dipandang dari perspektif behaviorial, humanistyc dan kognitif. Santrock (dalam Amin, 2011: 28) mengemukakan bahwa dalam perspektif behaviorial, ditekankan bahwa ganjaran (reward) eksternal dan hukuman adalah kunci penentu motivasi siswa. Sementara itu, dalam perspektif humanistik, ditekankan mengenai kapasitas siswa untuk mencapai pertumbuhan diri, kebebasan memilih tujuan, dan kualitas-kualitas positif, sebagai kunci penentu motivasi. Sedangkan menurut perspektif kognitif, pikiran siswa membimbing motivasi mereka.

## Populasi

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMPN 1 Caringin, SMPN 2 Ciawi, dan SMPN 2 Cigombong di wilayah Kaupaten Bogor yang keseluruhan siswanya berjumlah 3.090 Siswa.

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VIII SMPN 1 Caringin, SMPN 2 Ciawi, dan SMPN 2 Cigombong di wilayah Kaupaten Bogor Tahun Pelajaran 2020/2021 yang keseluruhan siswanya berjumlah 1.007 Siswa.

## Sampel

Anggota sampel ditentukan sebanyak 10% dari populasi yaitu sebanyak 100 siswa. Penetapan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sampel dan Populasi

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Proporsi	Sampel dibulatkan
1	SMPN 1 Caringin	339	$(339/1.007)*100 = 33,7$	34
2	SMPN 2 Ciawi	330	$(330/1.007)*100 = 32,8$	33
3	SMPN 2 Cigombong	338	$(338/1.007)*100 = 33,6$	33
	Jumlah	1.007		100

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode yakni angket (kuesioner) dan dokumentasi. Angket atau kuesioner digunakan untuk mengetahui intensitas komunikasi dan

motivasi belajar. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui prestasi belajar IPS. Dokumentasi dilakukan melalui nilai ujian tengah semester yang terdapat pada buku laporan hasil belajar.

### Instrumen Penilaian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini bersifat tertutup dengan beberapa pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert yang terdiri atas empat pilihan jawaban. Adapun empat pilihan jawaban tersebut bersifat positif dan negatif dengan penilaian berjenjang. Pilihan pertanyaan positif dari angka 4 ke angka 1 dan pertanyaan negatif dari angka 1 ke angka 4.

### Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas.

#### 1. Uji Validitas

Dari hasil perhitungan validitas dengan menggunakan program SPSS 22 diperoleh hasil bahwa seluruh butir pertanyaan baik variabel intensitas komunikasi dan variabel motivasi belajar dinyatakan valid.

#### 2. Uji reabilitas

Hasil uji coba instrumen menyatakan bahwa angket intensitas komunikasi dan motivasi belajar dinyatakan reliabel karena nilai Cronbachs Alpha sebesar 0,875 untuk intensitas komunikasi dan 0,902 untuk motivasi belajar siswa lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen dapat digunakan untuk penelitian.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Data Analisis deskriptif dilakukan untuk mencari harga rata-rata, varians, simpangan baku, distribusi frekuensi, modus, mean, median, pembuatan histogram dari skor Y (prestasi belajar IPS), skor  $X_1$  (intensitas komunikasi) dan skor  $X_2$  (motivasi belajar). Analisis data dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS versi 22.0

Uji persyaratan analisis data diperlukan sebagai persyaratan melakukan uji hipotesis dengan korelasi atau analisis regresi pada statistik parametrik. Untuk data dari intensitas komunikasi, motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa uji persyaratan datanya adalah Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Multikolieritas, dan Uji Heteroskedastisitas.

## HASIL

Dari pengujian hipotesis yang dibantu dengan program SPSS versi 22.0 dihasilkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Regresi Ganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 <sup>a</sup>	.482	.472	6.123

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar (X2), Intensitas Komunikasi (X1)

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS (Y)

Tabel 3. Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi Ganda dan Pengujian Partial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	19.410	6.014		3.227	.002
	Intensitas Komunikasi (X1)	.380	.137	.354	2.781	.007
	Motivasi Belajar (X2)	.362	.123	.375	2.947	.004



Tabel 4. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3389.110	2	1694.555	45.206	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3636.050	97	37.485		
	Total	7025.160	99			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS (Y)

b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar (X2), Intensitas Komunikasi (X1)

### 1. Pengaruh intensitas komunikasi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$$H_0 : \beta_1 = 0 \text{ dan } \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 \text{ dan } \beta_2 \neq 0;$$

artinya :

H<sub>0</sub> : tidak terdapat pengaruh yang signifikan intensitas komunikasi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

H<sub>1</sub> : terdapat pengaruh yang signifikan intensitas komunikasi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dari tabel di atas terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas Intensitas Komunikasi (X1) dan Motivasi Belajar (X2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Y) adalah sebesar 0,695.

Perhitungan pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda ini bisa dilihat di Lampiran. Dari perhitungan tersebut di peroleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Intensitas Komunikasi (X1) dan Motivasi Belajar (X2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Y) adalah sebesar 0,695.

Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 48,2% menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Intensitas Komunikasi (X1) dan Motivasi Belajar (X2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Y) adalah sebesar 48,2%, sisanya (51,8%) karena pengaruh faktor lain.

Sedangkan untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil perhitungan terlihat pada Tabel 3 dan Tabel 4. Dari Tabel 3 diperoleh persamaan garis regresi yang merepresentasikan pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y, yaitu  $= 19,410 + 0,380X_1 + 0,362X_2$

Dari Tabel di atas terlihat bahwa nilai Sig = 0.000 < 0,05 dan F<sub>hitung</sub> = 45,206, maka H<sub>0</sub> di tolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Intensitas Komunikasi (X1) dan Motivasi Belajar (X2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Y).

### 2. Pengaruh intensitas komunikasi terhadap terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 ;$$

artinya :

H<sub>0</sub> : tidak terdapat pengaruh yang signifikan intensitas komunikasi terhadap terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

H1 : terdapat pengaruh yang signifikan intensitas komunikasi terhadap terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom t atau kolom Sig untuk baris Intensitas Komunikasi (Variabel X1) pada Tabel di atas. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak” atau “jika  $Sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak”, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 terhadap variabel terikat Y. Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig untuk baris Intensitas Komunikasi (Variabel X1) dalam Tabel di atas. Nilai  $t_{hitung}$  adalah bilangan yang tertera pada kolom t untuk baris Intensitas Komunikasi (Variabel X1) dalam Tabel di atas. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ( $df = n - 2$ ) = 88 dimana n adalah banyaknya responden.

Dari Tabel di atas terlihat bahwa nilai  $Sig = 0,007 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 2,781$ , maka  $H_0$  di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (Intensitas Komunikasi) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)).

### 3. Pengaruh motivasi belajar terhadap terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_2 \neq 0 \quad ;$$

artinya :

H0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

H1 : terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom t atau kolom Sig untuk baris motivasi belajar (Variabel X2) pada Tabel di atas. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak” atau “jika  $Sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak”, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X2 terhadap variabel terikat Y. Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig untuk baris motivasi belajar (Variabel X2) dalam Tabel di atas. Nilai  $t_{hitung}$  adalah bilangan yang tertera pada kolom t untuk baris motivasi belajar (Variabel X2) dalam Tabel di atas. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ( $df = n - 2$ ) = 88 dimana n adalah banyaknya responden.

Dari Tabel di atas terlihat bahwa nilai  $Sig = 0,004 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 2,947$ , maka  $H_0$  di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X2 (motivasi belajar) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)).

## DISKUSI

### 1. Pengaruh intensitas komunikasi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Intensitas Komunikasi (X1) dan Motivasi Belajar (X2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Y).

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,695, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS 22 terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas

X1 (Intensitas Komunikasi) dan X2 (Motivasi Belajar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)).

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi =  $19,410 + 0,380X_1 + 0,362X_2$ . Nilai konstanta = 19,410 menunjukkan bahwa dengan Intensitas Komunikasi dan Motivasi Belajar paling rendah sulit untuk bisa meraih prestasi belajar IPS yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,380 dan 0,362 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X1 (Intensitas Komunikasi) dan X2 (Motivasi Belajar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)). Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh bahwa garis regresi tersebut linier.

Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yaitu ditunjukkan oleh nilai Sig = 0.000 < 0,05, yang berarti terbukti bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X1 (Intensitas Komunikasi) dan X2 (Motivasi Belajar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial).

## 2. Pengaruh Intensitas Komunikasi terhadap Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dari hasil dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Intensitas Komunikasi terhadap Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig = 0,007 < 0,05 dan  $t_{hitung} = 2,781$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (Intensitas Komunikasi) terhadap variabel terikat Y (Prestasi belajar IPS).

Siswa yang bersikap terbuka baik sesama rekannya maupun dengan guru memiliki peluang yang lebih tinggi dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak memiliki sikap. Adanya interaksi siswa dengan guru di sekolah menyebabkan munculnya proses saling mempersepsi antara siswa dengan guru. Siswa mempersepsikan segala kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta perilaku gurunya, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, yang meliputi kepribadian, sosial, dan profesional.

## 3. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dari hasil dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Belajar terhadap Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig = 0,004 < 0,05 dan  $t_{hitung} = 2,947$  maka  $H_0$  di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X2 (Motivasi Belajar) terhadap variabel terikat Y (Prestasi belajar IPS).

Motivasi Belajar dapat mempengaruhi pemahaman konsep siswa. Siswa yang memiliki sikap yang positif akan lebih tekun, bersemangat, lebih tahan dan memiliki ambisi yang lebih tinggi dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak memiliki sikap.

## SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan Intensitas Komunikasi dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan  $F_{hitung} = 45,206$ .
2. Terdapat pengaruh yang signifikan Intensitas Komunikasi terhadap Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,007 < 0,05 dan  $t_{hitung} = 2,781$ .

3. Terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Belajar terhadap Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $\text{Sig.} = 0,004 < 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}} = 2,947$ .

## REFERENSI

- Amin, S. (2011), *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Tingkat Inteligensi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Sma Di Wilayah Kota Depok Jawa Barat*, Unidra PGRI Jakarta
- Aryati, F. S. (2015) *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi BELajar Pada Siswa Kelas VII Di SMP N 1 Sambong Kabupaten Blora. Skripsi thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cleopatra, M. (2015). "Pengaruh Gaya Hidup Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 2
- Diningrat, S. W. M. (2019). *Desain Model Pembelajaran Online Sebagai Upaya Memfasilitasi Belajar Di Tempat Kerja. Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 20(1), 17–24.
- Djamarah & Bahri, S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Hidayati, N. (2014). *Hubungan Antara Tingkat Kebutuhan Afiliasi Dengan Intensitas Penggunaan Blackberry Messenger (Bbm) Pada Remaja Di Madrasah Aliyah Masyhudiyah*. UMG
- Makasau, R. (2020). *Pedagogi Ki Hajar Dewantara Untuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nasional*, Jurnal JUMPA Vol. VIII, No. 1
- Parida, I. (2011). *Pengaruh Minat Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Siswa Madrasah Tsanawiyah Di Kota Bogor*, Unindra PGRI, Jakarta
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud (2019). *Pendidikan di Indonesia : Belajar Dari Hasil PISA 2018*. Diunduh secara onlene dari : <http://repositori.kemdikbud.go.id/16742/1/Laporan%20Nasional%20PISA%202018%20Indonesia.pdf>
- Rahmaniah, Aniek. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Pendidikan Dasar*, Jurnal Madrasah, Vol. 5 No. 1
- Rinjani, H. & Ari, F. (2013). *Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Mengakses Facebook pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. 2013 (01): 75-84
- Saptono, Y. J. (2016). *Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol.1 No.1
- Sardiman, A.M. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyah. (2011). *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi (Studi Di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tunas Nusantara)*, Unindra PGRI Jakarta
- Suharli, (2019). *Persepsi Guru Dan Respon Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran Ips Di Kabupaten Sumbawa*. Edunomic, Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol.7 No.1
- Syafi'I, Ahmad, dkk. (2018). *Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2
- Uno, H.B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara